ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL AIR MATA SURGA KARYA E.ROKAJAT ASURA (PENDEKATAN KARAKTERISASI)

Fransiska M. Wenipada^{1*}, Kartika Mandowen², Quin Tulalessy³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : fransiskawenipada17@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Karakterisasi tokoh pada novel Air Mata Surga, (2) Metode karakterisasi tokoh dalam novel dari sudut pandang Albertine Minderop. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis karakter tokoh dengan pendekatan karakterisasi. Hasil penelitian ini mendapatkan 12 tokoh dan 17 karakter. Metode karakterisasi tokoh dalam novel dari sudut pandang Albertine Minderop meliputi metode langsung (Telling) dan metode tidak langsung (Showing). Metode langsung terdiri dari (a) Karakterisasi melalui penampilan tokoh, (b) Karakterisasi melalui tuturan pengarang dan metode tidak langsung terdiri dari (a) Karakterisasi melalui situasi percakapan, (b) Karakterisasi melalui jatidiri penutur, (c) Karakterisasi melalui dialek dan kosa kata, (d) Karakterisasi melalui kualitas mental tokoh.

Kata kunci: karakterisasi, novel Air Mata Surga, analisis karakter

Abstract

This study aims to describe (1) the characterization of the characters in the novel Air Mata Langit, (2) the method of characterization of the characters in the novel from the point of view of Albertine Minderop. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the novel Air Mata Langit by E. Rokajat Asura. This research is focused on problems related to character analysis using a characterization approach. The results of this study get 12 characters and 17 characters. Characterization methods in the novel from Albertine Minderop's point of view include direct methods (Telling) and indirect methods (Showing). The direct method consists of (a) Characterization through the appearance of the characters, (b) Characterization through the author's speech and the indirect method consists of (a) Characterization through conversational situations, (b) Characterization through the identity of the speaker, (c) Characterization through dialect and vocabulary, (d) Characterization through the character's mental quality.

Keywords: *characterization, novel Tears of Heaven, character analysis*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi khas berupa bahasa yang diabadikan pada fungsi estetik. Gambaran atau cermin keadaan masyarakat, bahkan merupakan cermin pribadi sastrawan pencipta

karya itu sendiri (Haryanta 2012:114). Menurut Romainum (2016:10) dalam Jurnal Triton Pendidikan, karya sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh jiwa pembaca, karena didalam karya sastra memuat cerita-cerita yang mampu membuat pembaca ikut larut dan merasakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh yang ada didalam cerita, sedangkan menurut Damayanti (2016:19) dalam Jurnal Triton Pendidikan sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra yang dianggap baik adalah karya sastra yang mampu menarik perhatian pembaca dengan cerita yang mampu menghipnotis pembaca. Seolah-olah pembaca merasa berada didalam dunia imajinasi yang ditulis, sehingga pembaca tidak henti-hentinya untuk membaca sebuah cerita. Karya sastra ini juga tidak hanya ditulis sebagai sarana untuk menghibur pembaca, melainkan karya sastra ini juga sangat bermanfaat bagi pembaca karena mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan pembaca. Karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang mendeskripsikan ide-ide yang dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang dengan bahasa sebagai mediumnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan (Haryanta 2012:181) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwarra atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan karya sastra yang menyuguhkan cerita-cerita yang memuat tentang konflik. Adanya konflik membuat sebuah novel semakin hidup dan seru. Novel juga memuat nilai-nilai pengetahuan, cita-cita, dan tentang motivasi. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan bagi pembaca tentang kehidupan manusia. Sebagai karya sastra novel diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Telah diketahui bersama bahwa novel merupakan salah satu bacaan yang sangat digemari oleh masyarakat khususnya bagi para penikmat karya sastra. Terdapat beberapa pesan positif yang dapat diambil dari cerita novel yang sesuai dengan alur atau jalan cerita dari isi novel tersebut. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan lewat cerita dalam novel begitu besar maka tepat jika penyampaian karakter dilakukan melalui novel.

Salah satu novel yang menghadirkan karakterisasi didalam ceritanya adalah novel “Air Mata Surga”. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Baraah Sameh. Baraah Sameh adalah seorang gadis kecil yatim piatu yang mencoba berjuang melawan penyakit yang dideritanya. Baraah menderita penyakit kanker osteosarcoma, penyakit tersebut telah menjalar keotak Baraah. Baraah, seorang gadis kecil yang mahir menghafal Kitab Suci. Hal seperti itulah yang membuat novel ini dapat diteliti menggunakan analisis karakter. Seperti yang diketahui karakter merupakan pembentuk mental yang dirumuskan tingkah laku seseorang yang berkembang dan tumbuh dalam diri setiap individu sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, dan pendidikan (Mohamad Mustari, 2014:10). Dengan definisi diatas mengenai karakter diharapkan mampu membuka sisi karakter novel yang ditulis oleh E. Rokajat Asura. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat hubungan karya sastra khususnya cerita fiksi yang berupa novel dengan karakter. Manusia nyata dan tokoh yang dimanusiakan dan diberi jiwa dalam cerita.

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak (Minderop, 2013:2). Karakterisasi merupakan perwatakan yang bersifat khas (Haryanta, 2012:112). Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah cara melukiskan, atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh. Pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode yakni pertama: Metode Langsung (Telling) dan Metode Tidak Langsung (Showing) (Minderop, 2013:6-

7). Alasan peneliti memilih novel Air Mata Surga sebagai objek penelitian adalah novel ini menggambarkan sosok seorang anak yatim piatu penghafal Kitab Suci yang berjuang melawan kanker ganas. Kesabaran dan keteguhan hatinya dalam menghadapi penyakit yang sedang dialaminya dapat menjadi teladan bagi kita semua. Peneliti ingin mengetahui karakterisasi tokoh dan metode karakterisasi tokoh dalam novel menurut sudut pandang Albertine Minderop.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba dalam Uhar (2014:181) penelitian kualitatif atau naturalistic inquiry adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, menurut Emzir (2012:259) penelitian kualitatif dilandasi oleh hasil atau keluaran dari setiap tindakan latihan, baik tertulis maupun lisan. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata yang berkaitan dengan karakter tokoh dalam novel Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura. Waktu penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai dari Oktober sampai dengan bulan November 2019. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan teks/dialog yang berkaitan dengan karakter tokoh dalam novel Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari novel dengan judul Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif karena data yang digunakan berupa kata-kata tertulis.

HASIL

Setelah melakukan pengkajian terhadap novel Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura, didapatkan data-data yang berkaitan dengan metode karakterisasi tokoh. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh-tokoh yang terdapat pada Novel Air Mata Surga Karya E. Rokajat Asura. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian akan disajikan dalam pokok persoalan tentang metode karakterisasi, karakter tokoh pada novel Air Mata Surga karya E. Rokajat Asura. Pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel.

No	Nama Tokoh	Karakter	Kutipan Data
1.	Ami Hasan (Paman Baraah)	Perhatian	“jangan dulu banyak bicara, Sayang, istirahatlah!” jelas Ami Hassan
		Empati	Mata Baraah terpejam lama sekali. Rupanya ia kembali pingsan. Tubuh Bibi berguncang, menahan desakan didada. Ami Hassan memeluknya erat. Erat sekali. Ia pun merasakan kesedihan yang sama. Tapi sebagai seorang lelaki, ia berusaha Manahan air matanya.
		Bertanggung Jawab	“Ya, aku harus segera ke sana!” Ami Hassan tak ingin mengambil risiko. Keesokan harinya Baraah dibawa kembali ke Rumah Sakit Sharm el-Sheikh. Ami Hassan berhasil bertemu dokter
2.	Bibi Baraah	Perhatian	“Kau baik-baik saja sayang?” Tanya Bibi seraya memegang tangan keponakannya itu.
		Empati	“Sebentar ya Bibi ambil kertas dulu!” jelas Bibi mencari alasan agar ia tak ketahuan sedang menahan sedih. Beberapa saat kemudian setelah bisa menata hatinya kembali, Bibi datang membawa buku dan Bolpoin
3.	Sameh Shawky (Baba Baraah)	Bertanggung jawab	Sebelum ke ruang kerjanya, Baba menuju ruang instalasi emergency. Pada perawat jaga, ia meminta status pasien yang datang hari ini

			Pagi-pagi sekali Baba mengantarkan Baraah ke sekolah Ibtidiyah Andalus, lalu pergi ke Rumah Sakit Abdul Aziz untuk menunaikan tugas. Sepulang sekolah, Baraah dijemput Baba untuk dibawa ke rumah sakit menengok Mama dirawat.
		Empati	Baba tetap berada di ruang kerjanya dengan harap-harap cemas. Telponnya sengaja dimatikan, tak ingin diganggu dengan urusan lain selain menunggu kabar dari tim dokter. Ia cemas dengan apa yang mungkin terjadi dengan Mama
		Religius	Baba mengangkat tangan mengucapkan syukur sekaligus berdoa agar jangan sampai putrinya itu jatuh sakit. Cita-citanya masih panjang, gumamnya diakhiri mengucapkan amin
4.	Wala Maaha (Mama Baraah)	Menghargai	“Masuklah, Bu Guru! Kenapa berdiri di situ?” sapa Mama ramah setelah memastikan bahwa yang berdiri di ambang pintu itu adalah gurunya Baraah
		Kasih sayang	“Makasih Sayang!” “Tapi aku belum hafal, Mama!” Baraah seperti merasa bersalah. Mama kembali tersenyum, mengucek-ngucek kepala putrinya, lalu mencium pipinya. “Kamu pasti akan hafal!”
		Ingin Tahu	Mama ingin mengetahui lebih lanjut tentang penyakit <i>adenocarcinoma</i> ini, mungkin melebihi keinginan Baba sebagai seorang ahli medis
		Religius	Tidak mengherankan jika Mama selalu lebih senang memperpanjang waktu wiridnya, jika segala urusan dan tugas rumah tangganya sudah selesai. Kalau Baraah tidak sedang malasmalasan, mereka berdua selalu duduk berdampingan, terpekur menyampaikan urusan masing-masing dihadapan Allah Yang Maha Mengabulkan
		Bertanggung Jawab	“Untuk sekedar melihat Dunia sudah hafal atau belum, tak ada salahnya kau memeriksa. Tapi tentu saja kepada ahlinya jauh lebih baik, Sayang!” jelas Mama. Baraah mengangguk setuju
		Menghormati	“Aku tak berhak menandatangani surat ini tanpa sepengetahuan Baba!” jelas Mama kemudian. Bu Fateema mengangguk, tak bisa menyalahkan. Menurutnya, itulah bagian dari rasa hormat seorang istri kepada suaminya.
5.	Baraah Sameh	Jujur	“Ya!” Baraah mengangguk. Tapa diminta karena merasa tak perlu main rahasia lagi dengan Baba, Baraah membaca isi surat dari Dinia.
		Kasih sayang	Sepulang dari madrasah saat itu, ia menemukan Mama di kamar dalam keadaan sedang terlelap. Baraah jadi cemas. Tangisnya pecah, tanpa henti ia mengguncangkan tubuh Mama. Tiba-tiba Mama membuka mata dan tersenyum lebar. Baraah menunduk, menyembunyikan wajahnya. Tak ingin Mama mengetahui kalau ia menangis saat itu.
		Sabar	“Aku harus nulis surat buat Dinia, Bibi!” kata Baraah tiba-tiba. Ia mencoba bangkit dari duduknya, tapi tak berhasil. Ia menatap pilu sebelah kakinya yang telah dipotong dan hanya menyisakan dari dengkul sampai paha. Baraah mengusap-usap dengkulnya yang masih disebut perban.
		Bertanggung jawab	“Ini buat kamu, Dinia sudah banyak yang harus kau hafal, tapi aku tak bisa mengantarkan hafalan-hafalan ini padamu,” gumam Baraah.
		Religius	Kamar ini menjadi tempat segala kegiatan Baraah. Dari jendela kamar, ia bisa memandang ke titik terjauh yang ia mampu lihat. Tapi hal ini jarang sekali ia lakukan, karena setiap memandang keluar jendela, Baraah selalu merasakan sepi. Maka ia lebih banyak

			menghabiskan waktunya untuk menghafal AlQur'an, menunaikan tugas dan harapan Mama
		Berjiwa besar	"Kakimu hanya sebelah! Mau ikut main, mana bisa?" jelas seorang anak diikuti cekikikan ketiga temannya. Baraah tak berkecil hati, ia beringsut maju ke depan.
		Mandiri	Baraah sendiri telah mandi dan siap pergi ke sekolah dengan pakaian yang sama dengan hari kemarin.
		Sopan	"Baiklah! Makasih, Bu Guru!" Baraah berdiri, mengemasi barang-barangnya dan melenggang keluar. Sebelum menutup pintu, ia berbalik, diiringi senyum melambaikan tangan pada Bu fateema dan teman-temannya. "assalamu'alaukum ..."
		Menghargai	Namun pada kenyataannya, apa pun yang diomongkan paman dan bibnya, Baraah akan menerimanya tanpa komentar
6.	Dinia (Teman Baraah)	Jujur	"Kenapa senyum, Dinia?" protes Baraah. "Lucu!" "Lucu melihat tulisanku?" "Bukan" "Kenapa kau senyum hayo?" "Aku mau jujur. Boleh?" "Tentu! Kau harus jujur!" "Aku tak begitu pandai membaca. Tulisanmu jadi sulit dibaca!" jelas Dinia.
		Menghormati	"Aku masuk rumah dengan langkah ringan dan ringan. Mengucap salam begitu berada di depan pintu, mencim tangan Mama sambil matakmu memerikas ke dalam rumah. Papa sepertinya sudah ada di rumah, karena tadi di tempat parkir ada Cherooke hitamnya. Teteh juga sudah ada di kamar spertinya, karena sayup-sayup terdengar suara music cukup keras
		Empati	"Teteh cerita apa lagi?" tanya Baraah saat itu. Dinia menceritakan tanpa ada yang terlewatkan. Entahlah, apakah percakapan itu dilebih-lebihkan atau tidak. Begini katanya: "Kamu sih lamunannya sembarang ..." "Teteh juga!" "Teteh juga apa coba?" semprot Syifa. "Teteh juga pernah ngelamun wew ..." "Ngelamun apa?" "Ngelamun mau ketemu sama doraemon!" "Ih ..." Syifa melotot. Kesal. Dan Dinia tentu saja senang membuat Teteh Kesal
		Religius	"Papa, aku barusan berdoa untuk keselamatan semua mobil di parkiran!" "Kau bisa lakukan itu di dalam mobil, Dinia!" "Bagaimana aku bisa berdoa dari dalam mobil, sedangkan mobil yang aku doakan tak semuanya terlihat, Papa!" Dinia bersih kukuh.
7.	Syifanida (Kakak Dinia)	Cerewet	Bertemu Teteh di kamar juga sama saja, wajahnya tetap terlihat sedingin salju. Tapi jangan salah, kalau sekali bicara, Teteh akan terus bicara beruntun tanpa bernapas. Seperti tembakan senapan mesin dalam filmfilm laga.
		Disiplin	Selepas makan malam, Teteh langsung pamit untuk belajar dan direstui.
		Perhatian	Syifa menunggu cemas di dalam kamar. Ia bahkan terlampau berpikir negative tentang adiknya itu, sekaligus juga mengkhawatirkannya. Tapi begitu mendengar adiknya tertawa lepas, lega sudah rasanya. Artinya tak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan dengan Dinia.
8.	Papa Dinia	Bertanggung Jawab	"Insya Allah, kami akan menjaganya!" "Besok pagi kami akan menghubungi sekolah Ibtidaiyah andalus, tempat Baraah sekolah. Pihak sekolah harus segera mengetahuinya."
9.	Mama Dinia	Empati	"Ketika hal itu diceritakan pada istrinya, di luar dugaan ternyata Mama tak sepenuhnya mendukung. Bagi Mama, kebiasaan putrinya senang berfantasi, tak jadi soal sepanjang dalam batas-batas normal.

			Tapi kalau sampai tak bisa membedakan mana alam nyata dan alam khayal, ini yang membuat Mama risau.
10.	Bu Fateema	Empati	Hubungannya yang sangat dekat dengan Baraah belakangan ini, telah menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus. Sehingga penderitaan yang sedang dihadapi Baraah hari-hari belakangan ini, dirasakan pula sebagai deritanya
		Perhatian	“Hem ... wangi ... wangi Mama!” serunya jujur. Bu Fateema tersipu. Tisu basah yang dipegangnya memang wangi parfum untuk orang dewasa. “Nggak apa-apa. Kan biar lebih wangi!” “Terima kasih, Bu Guru!” “Sama-sama, Sayang!” Bel tanda masuk berbunyi. Baraah tak beranjak sebelum Bu Fateema mempersilahkan. ”Masuklah, Nak!” “Baik, Bu Guru!” “Kau tak lupa acara sore nanti?” Bu Fateema mengingatkan. Barah mengernyit. Tapi sebentar kemudian ia mengangguk pelan. “Ke Provinsi!” “Ya, Sayang! Nanti sore kita ke sana!” Bu Fateema membalas lambaian tangan Baraah
11.	Hasina	Sederhana	Hasina adalah perempuan periang, lahir dari keluarga sederhana di sebuah perkampungan kecil. Wajahnya lembut dan kemerah-merahan.
		Empati	Hasina sering mengingatkan Mama agar perhatikan Baraah dengan baik, terutama kegiatannya menghafal Al-Qur’an. Lalu, dengan menyitir sebuah hadis, Hasina menceritakan bagaimana amal baik itu akan mengalir pada orang tua yang memiliki anak yang shaleh, apalagi seorang anak yang akan menjadi penjaga Al-Qur’an
12.	Saleema	Empati	“Kau mau lompat?” Tanya Saleema kemudian Baraah mengangguk. “Ayo, main samaku saja!” ajak Saleema. “Main lompat tali?” Saleema mengangguk. “Sebentar ya. ...” katanya. Salema berlari ke dalam kelas, kemudian ia telah kembali dengan membawa tali. Lalu ujung tali itu ia kaitkan pada pagar dan ujung sebelahnya lagi ia pegang

PEMBAHASAN

1. Analisis Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Wandamen CRSW

Karakter menurut Foerster dalam Sutarjo Adisusilo (2017), adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Dapat disimpulkan dalam istilah “watak” atau karakter itu terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam CRSW

a. Karakter Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai satu sama lain, terutama di masyarakat.

Data: kuri menyusuri teluk ini dan sampailah dia pada hidup orang-orang Kendil sesampainya kuri di tempat orang-orang kerdil dia melihat mereka sedang makan. Lalu ia bertanya “kamu makan apa berikan sedikit untuk saya makan?” (Paragraf 5 Baris ke 17-19)

Kutipan data di atas merupakan karakter toleransi/sikap saling menghargai keluarga mereka awalnya memiliki kehidupan yang aman, tentram dan saling menghormati satu sama lain.

b. Karakter Kerja Keras

Data: suatu hari mamberaki dan anjing/hewan pelirahaannya yang bernama jambatoi pergi ke hutan untuk berburu, tiba-tiba jambatoi menggonggong dan mengejar seekor tikus tanah, tetapi tikus itu lari masuk ke dalam gua nama gua itu adalah mangenggoni. (Paragraf 1 Baris ke 3-5)

Kutipan data di atas mengingatkan kita sebagai manusia tidak hanya tinggal diam tetapi harus dengan berusaha dan bekerja keras.

c. Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan perilaku yang memberikan pikiran-pikiran atau ide-ide dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan panggalan fakta CKP yang mengandung karakter kreatif tergambar dibawah ini :

Data: suatu hari pasai sedang duduk dengan tifanya. Dia memang seorang Yang gemar berdansa, bernyanyi dan bermain tifa atau memukul tifa. (Paragraf 2 Baris ke 4-5)

Kutipan data di atas merupakan karakter kreatif dengan unsur utama pasai yang kreatif dalam bermain musik, berdansa, dan suka memukul tifa. Karakter yang patut dicontohi.

d. Karakter Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Data: lalu kuri mulai menguliti perut ibunya. Tidak terselang beberapa waktu kuri terkejut ibunya sudah mati, akhirnya pasai marah dan terjadilah perkelahian dasyat antara kuri dan pasai. (Paragraf 3-4 Baris ke 13-15) lalu manusia kerdil mereka melemparkan jari kaki tangan lalu hendak bergerak meninggalkan raksasa itu. Kuri bangkit tetapi dia melihat kaum kendil itu meluncur laju dengan perahu mereka ke laut, maka raksasa kuri mengutuk mereka. Kamu akan tinggal seperti itu saja. (Paragraf 8 Baris ke 33-34).

Kutipan data di atas merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perbuatan, kuri sangatlah kejam terhadap ibunya yang sudah membesarkan dirinya. Perbuatan yang harus dihindari. Kuri begitu marah dan akhirnya ia mengutuk orang kerdil yang sudah mencoba untuk menipunya, Kesimpulan dari semua ini ketika kita melakukan sesuatu terhadap sesama kita harus dengan cara yang baik apalagi terhadap orang tua.

e. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Data: bunyi tifa itu sangatlah merdu, kuri bertanya: kulit apakah yang kau pakai di tifa itu. Kata pasai saya buat dengan kulit perut manusia kalau mama punya kulit perut besar jadi nanti bagus sekali, setelah kuri mendengar ucapan pasai, kuri pergi menemui ibunya. (Paragraf 2 Baris ke 6-7).

Kutipan data di atas dapat menceritakan kepada kita bahwa ketika kita ingin melakukan sesuatu harus mencari tahu terlebih dahulu. Kuri memiliki rasa ingin untuk melakukan sesuatu tetapi apa yang ia lakukan tidak sesuai dengan keingintahuannya.

f. Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap peduli sosial dengan orang lain yang ada di sekitar kita. Memberi pertolongan ketika ada yang kesusahan dan butuh pertolongan serta peka terhadap apa yang di rasakan oleh orang lain.

Data: lalu kuri bertanya “kamu makan apa berikan sedikit untuk saya makan” mereka memberinya sedikit untuk dimakan dan rasanya enak sekali, dia bertanya pada mereka, barang apa ini. (Paragraf 4-5 Baris ke 18-22)

Kutipan data di atas dapat menjelaskan kepada kita bahwa kita sebagai manusia tidak hanya hidup sendiri tetapi kita membutuhkan orang lain. Karakter raksasa kuri yang begitu kuat dan kokoh tetapi ia membutuhkan manusia kerdil yang untuk memberi ia makan, ketika itu ia pun merasa dibantu oleh mereka. Jadi ketika kita hidup dikalangan masyarakat harus saling berbagi satu sama lain.

g. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.

Data: setelah kuri mendengar ucapan pasai, kuri pergi menemui ibunya dan berkata “mama naiklah disini, saya mau mengambil kulit perut mama untuk membuat tifa untuk saya, dengan perut mama nanti lebih bagus”, lalu kuri mulai menguliti perut ibunya. Tidak terselang beberapa waktu kemudian kuri terkejut ibunya sudah tidak bernyawa/meninggal. Akhirnya marah dan terjadilah perkelahian yang dasyat antara kuri dan pasaidari perkelahian kedua raksasa itu kuri berlari ke arah timur dan pasai berlari ke arah barat. (Paragraf 2-3 Baris ke 10-16).

Kutipan data di atas menjelaskan pada kita sebagai manusia apabila kita buat sesuatu harus bisa bertanggung jawab, kuri telah membunuh ibunya sendiri karena ia ditipu oleh adiknya pasai, ketika kita melakukan sesuatu harus bisa untuk bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat terdapat berbagai bentuk, Nilai Karakter, Tokoh yang diketahui kemunculan dari tiap Nilai Karakter, tokoh yang terkandung dalam CRSW. Terdapat enam belas Nilai Karakter dan sepuluh Tokoh dari masing-masing cerita yang sangat penting di dalam Cerita Rakyat Suku Wandamen. Terdapat enam belas Nilai Karakter dalam cerita rakyat suku wandamen tetapi yang paling menonjol dalam CRSW terdapat tujuh nilai karakter, yaitu nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. Dalam rangka mengatasi permasalahan moral maka CRSW layak untuk direkomendasi sebagai bahan pengajaran agar guru dapat memanfaatkan dalam penguatan pendidikan karakter anak didik melalui sejumlah Karakter dan Tokoh terkandung dalam cerita Mitos Kuri dan Pasai, Legenda Batu Api dan Dongeng Tifa Sombatoro, baik nilai sosial, budaya dan agama yang mampu membentuk karakter Anak didik, karena dalam CRSW mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa di praktikan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arsai, Falentinus. 2018. "Analisis Tokoh, Karakter, Dan Amanat Dalam Cerita Mitos Manarmakeri Pada Suku Biak Numfor". Skripsi
- Dimara, Flora. 2017. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Lokal Dalam Mitologi Manarmakeri Suku Biak Numfor Papua". Skripsi
- Kurey, Absalom. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sera Morateri Waropen Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Areifaisai Kabupaten Waropen". Skripsi Sarjana.
- Malawat, 2011. Bahan Ajar Sastra Lisan Dan Tulisan Berbasis Lokal Papua Pada Tingkat Dasar. Yogyakarta Puri Arsita A-6.
- Nurgiyantoro, Burham. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. UGM Press
- Nugraheni, Eko Wardani. 2009. Makna Totalitas Dalam Karya Sastra. Surakarta LPP UNS dan UNS Press.
- Parera, Ana Maria, ddk. 2014. Wondama Tempat Pertama Pendidikan Modern Orang Papua. Yogyakarta.
- Rafiek. 2010. Teori Sastar : Kajian Teori Dan Praktik. PT Refika Aditama.
- Suabey, Rinatha, Stella. 2012. Mitos Kuri Dan Pasai Dalam Etnik Wamesa :Kajian Semiotik. Denpasar.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Dwi. 2016. Pengantar Kajian Sastra : CAPS center for Academic Publishing. Yogyakarta.